

MODEL PEMBIAYAAN SALAM PADA PETANI SINGKONG DAN USAHA KECIL BERBAHAN SINGKONG DI KABUPATEN JEMBER

Ahmad Roziq

ahmadroziq@yahoo.com

*Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember.*

Nur Hisamuddin

hi5am@yahoo.com

*Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember.*

Nining IkaWahyuni

ni2ng_ika@yahoo.co.id

*Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember.*

Indah Purnamawati

indah.purnamawati@yahoo.com

*Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) bagaimana pelaksanaan dan permasalahan operasionalisasi pembiayaan salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong; (2) apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala ketidakberhasilan dan faktor-faktor pemacu keberhasilan pembiayaan sistem salam dan (3) bagaimana model pembiayaan sistem salam yang sesuai dengan karakteristik petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif exploratory yang akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Jember. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi data.

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada pembiayaan salam yang diperoleh petani singkong baik dari industri/usaha tape, keripik singkong maupun tepung singkong, di lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BPR Syariah ASRI Madani Nusantara maupun BMT Sidogiri. Permasalahan yang dihadapi petani singkong adalah kekurangan

modal, kesulitan memasarkan dan rendahnya kualitas singkong pada saat musim hujan, gagal panen, serangan hama penyakit, waktu stock dan naik turunnya harga serta lamanya periode produksi mulai tanam sampai dengan panen.

Permasalahan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan sistem salam adalah tidak ada modal yang digunakan untuk membayar uang tunai dimuka, adanya risiko hilangnya modal, karakter tidak baik atau hasil panen di jual ke pihak lain karena adanya kenaikan harga. Model pembiayaan salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong mungkin bisa dilakukan adalah pembiayaan salam paralel dengan models isthisna cara memodifikasi cara pembayaran seperti pembiayaan murabahah.

Kata Kunci: pembiayaan, salam, salam paralel, lembaga keuangan syariah

1. PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memainkan peran sangat strategis dalam pembangunan nasional. Bentuk peran strategis pertanian dalam pembangunan nasional antaranya : sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap produk domestik bruto, sumber devisa, bahan baku usaha kecil, sumber bahan pangan dan gizi serta pendorong bergeraknya sektor – sektor ekonomi rill lainnya. Perbankan nasional, secara teori memiliki potensi sangat besar sebagai salah satu sumber pembiayaan sektor pertanian. Lembaga ini memiliki core bussiness menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya ke pelaku usaha dalam bentuk kredit / pembiayaan. Secara konseptual, prospek perbankan nasional untuk mendukung pembiayaan sektor pertanian masih sangat terbuka .Hal ini dapat dilihat dari dua sisi pandang , yaitu dari potensi jumlah dana dan assets yang dimiliki perbankan nasional serta dari sisi melimpahnya potensi sektor pertanian di Indonesia.

Secara umum Bai' as-salam adalah jenis transaksi jual beli yang dalam hal ini pembayaran terjadi pada saat akad namun penyerahan barang terjadi dikemudian hari dengan waktu yang telah ditentukan. Transaksi ini memberikan keuntungan baik pada pembeli ataupun penjual. Keuntungan tersebut adalah si pembeli mendapatkan harga yang lebih murah dan si penjual mendapatkan modal untuk membeli barang yang dipesan. Bank syariah menggunakan jenis transaksi jual beli ini untuk memberikan modal kepada nasabah, sehingga bank syariah terhindar dari pembungaan uang seperti yang terjadi pada bank konvensional. Jika bank konvensional menggunakan presentase dari jumlah pinjaman untuk mendapatkan keuntungan, maka bank syariah menggunakan perhitungan laba dari hasil penjualan barang yang sebelumnya telah dilakukan transaksi bai' as-salam dengan nasabah.

Bentuk penerapan konsep salam yang efektif bagi perbankan adalah menjalin hubungan simbiolisme antara produk hulu dengan produk hilir. Memetakan rantai produksi dan menjadi pen jembatan di dalamnya. Seperti dalam sektor pertanian

singkong, bank syariah dapat menerapkan konsep salam dengan petani singkong dan bekerjasama dengan usaha kecil berbahan baku singkong sebagai tempat penyaluran hasil perjanjian salam, yang secara otomatis berupa singkong. Keefektifan proses ini menguntungkan semua pihak terkait, petani singkong, lembaga keuangan syariah dan industri makanan berbahan singkong.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. mengetahui dan menganalisis pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong
2. mengetahui dan menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan salam baik pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong dan solusi permasalahannya.
3. menemukan faktor-faktor yang menjadi kendala ketidakberhasilan dan faktor-faktor pemacu keberhasilan pembiayaan salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong
4. menemukan model pembiayaan salam yang sesuai dengan karakteristik petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey, exploratory dan action research yang akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Jember dengan menggunakan triangulation method. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi dua tahap. Tahap pertama (tahun 1), melakukan studi lapangan/survei digunakan untuk menemukan mengungkap, mengurai permasalahan pembiayaan sistem salam kepada petani singkong dan usaha kecil berbahan singkong dan Bank Umum Syariah, BPR Syariah, Koperasi Syariah. Selanjutnya disusun model pembiayaan salam. Penelitian pada tahap ini diharapkan menghasilkan model pembiayaan sistem bagi hasil yang sesuai dengan karakteristik usaha petani singkong dan usaha kecil berbahan singkong dan Bank Umum Syariah, BPR Syariah, Koperasi Syariah. Tahap kedua (tahun 2) melakukan penelitian tindakan, yaitu mengaplikasikan model pembiayaan salam tersebut pada usaha petani singkong dan usaha kecil berbahan singkong.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan sekunder. Data primer berupa persepsi/pendapat responden terhadap pembiayaan dengan sistem salam. Sedangkan data sekunder berupa data perkembangan petani singkong, data/bentuk transaksi pembiayaan salam, serta perkembangan usaha kecil berbahan singkong. Data primer yang berupa persepsi/pendapat tentang pembiayaan dengan system salam diperoleh dari persepsi petani singkong, lembaga

keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber dokumen usaha petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Umum Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Cara atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Yaitu metode pengumpulan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan dan langsung yaitu dilakukan dengan bertatap muka. Wawancara dapat dilakukan kepada persepsi/pendapat tentang pembiayaan dengan sistem salam diperoleh dari persepsi petani singkong, lembaga keuangan syariah dan usaha kecil berbahan singkong. Metode ini dapat memperkaya informasi yang tidak tertuang dalam dokumentasi/dokumen lembaga, namun memiliki kelemahan diantaranya bias subyektif karena perspektif orang tertentu dan juga sulit mengklarifikasi pendapat satu narasumber dengan narasumber lainnya bila terjadi perbedaan penilaian.

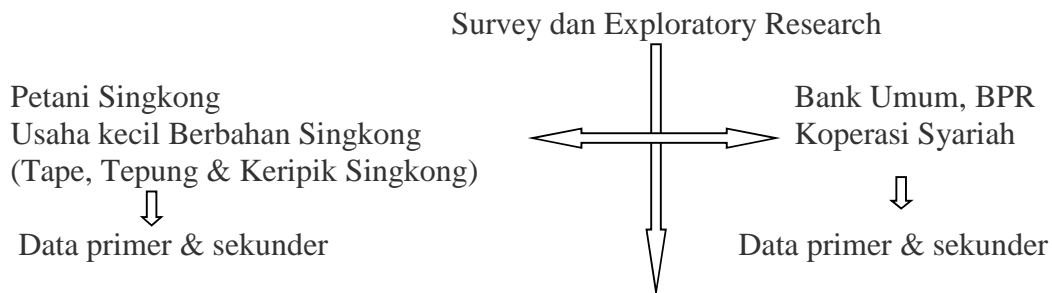
2. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan metode yang pengumpulan data sekaligus pemecahan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian yang akan dicarikan solusi pemecahan masalah secara kelompok mengacu pada fakta yang ada dengan melibatkan pihak stakeholder dan para pakar/ahli.

2.3 Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif-exploratori kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif - exploratori digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan permasalahan pembiayaan petani singkong dan usaha kecil berbahan singkong dengan bank umum syariah, BPR syariah, koperasi syariah dan mengeksplorasi model pembiayaan salam yang sesuai dengan permasalahan dan karakteristik petani singkong dan usaha kecil berbahan singkong. Data diperoleh, dikumpulkan dan di analisis dengan pendekatan *focus group discussion* dimana prosesnya sangat partisipatif dengan melibatkan petani singkong dan usaha kecil berbahan singkong dengan bank umum syariah, BPR syariah, koperasi syariah. Dalam FGD inilah proses sharing informasi, klarifikasi atas review dokumen dan wawancara terjadi. Sehingga peningkatan pengetahuan peserta FGD atas pelaksanaan model pembiayaan salam dapat bertambah. FGD dapat dilakukan pihak internal yang memiliki kelebihan diskusi dan eksplorasi akan lebih terbuka. Dan dapat pula dilakukan oleh pihak eksternal dengan kelebihan penilaian akan lebih objektif.

2.4 Kerangka Konseptual



Permasalahan Penelitian

- (a) bagaimana operasionalisasi pembiayaan salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong;
- (b) bagaimana permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan perasionalisasi pembiayaan sistem salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong
- (c) apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala ketidakberhasilan dan faktor-faktor pemacu keberhasilan pembiayaan sistem salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong;
- (d) bagaimana model pembiayaan sistem salam yang sesuai dengan karakteristik petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong

↓
Data di analisis:

Focus Group Discussion
Exploratory - Triangulation

↓
Hasil penelitian:

Model Pembiayaan Sistem Salam

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani singkong Bapak Sofi diketahui bahwa Kendala yang dihadapi oleh petani singkong di dalam pengelolaan tanaman singkong antara lain adalah hama cacing. Hama cacing atau yang dikenal oleh petani sebagai gejes sering menggerogoti tanaman singkong sehingga menyebabkan tanaman menjadi rusak dan harga jual menjadi turun. Selama melakukan penanaman singkong petani masih membutuhkan dana dari pihak luar. Akan tetapi petani lebih memilih melakukan pinjaman kepada tetangga dekat atau saudara dibandingkan dengan meminjam ke perbankan, termasuk perbankan syariah. Hal ini disebabkan adanya asumsi bahwa bunga bank terlalu tinggi sehingga semakin membebani petani, sedangkan meminjam kepada tetangga atau saudara tidak perlu membayar bunga. Dalam hal pemasaran atau penjualan hasil

panen singkong, petani sering mengalami kesulitan. Tetapi tidak secara spesifik disebutkan alasannya. Yang mereka pahami, dahulu mereka dapat menjual ke luar kota dalam jumlah besar sekarang sudah tidak bisa lagi.

Dalam periode penanaman singkong, petani pernah dan sering melakukan penjualan hasil pertaniannya sebelum waktu panen. Mereka umumnya menjual dalam system tebasan, dimana untuk 1 pohon singkong dihargai Rp. 1000,-. Menurut petani, sistem ini lebih menguntungkan karena mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan ataupun biaya panen. Biasanya dalam penjualan sistem tebasan, biaya pemanenan sudah ditanggung oleh penebas. Usaha tani singkong masih membutuhkan bantuan dana dari kredit/pembiayaan bank dengan asumsi bahwa bunga yang diberikan dalam pembiayaan tidak memberatkan bagi petani.

Pada kenyataannya, selama ini petani singkong belum pernah mendapatkan kredit usaha singkong dari bank umum, BPR atau koperasi. Petani singkong juga belum pernah mendapatkan kredit usaha singkong dari pembeli hasil panen. Seandainya terdapat system dimana calon pembeli singkong hasil panen petani memberikan pembiayaan salam dengan system order dibayar seluruhnya dimuka dengan ketentuan kuantitas, harga dan kualitas ditentukan di depan maka petani mau menerimanya asalkan semuanya dilakukan sesuai dengan perjanjian. Bahkan jika terdapat system dimana calon pembeli singkong hasil panen petani memberikan pembiayaan salam dengan system order dibayar seluruhnya dimuka dengan ketentuan kuantitas, harga dan kualitas ditentukan di depan maka petani juga mau menerimanya karena kesempatan pembiayaan seperti ini sangat langka. Pinjaman diperlukan oleh petani disebabkan karena bagi petani biaya penanaman singkong dianggap besar. Apalagi untuk petani singkong yang lahannya harus menyewa. Perinciannya, untuk sewa lahan 1 ha selama satu tahun adalah Rp. 4000.000, sedangkan biaya buruh tani dan pestisida selama masa tanam mencapai Rp. 3.000.000. Sebenarnya menurut petani singkong, usaha menanam singkong masih menguntungkan. Untuk lahan 1 ha, sekali panen (kurang lebih satu tahun) petani dapat memperoleh laba sebesar Rp. 8.000.000. tetapi oleh petani biaya ini akan dipakai sebagai modal untuk menanam kembali. Total biaya produksi yang diperlukan menurut petani, untuk menanam singkong per Ha per panen sekitar Rp. 7.000.000. Jumlah penjualan singkong per Ha per Panen adalah Rp 1000 per pohon. Untuk 1 Ha tanah dapat digunakan untuk menanam 15000 pohon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha Tape Sumber Madu SAE Bapak Djoko diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam usaha tape adalah pada saat musim hujan kualitas bahan baku tape cenderung berbeda dengan pada saat musim kemarau. Kualitas bahan baku tape menurun, akibatnya rasa tape yang di hasilkan menjadi kurang begitu manis. Selain itu, bahan baku singkong, *bese* (tempat tape) cepat menjamur pada saat musim hujan jadi tidak bisa menyimpan dalam jumlah banyak. Pengusaha tape juga masih membutuhkan dana dari pihak luar seperti kredit bank untuk menyewa lahan. Ini digunakan untuk menanam singkong sendiri karena dengan menanam singkong sendiri dengan menyewa lahan, diharapkan nantinya pengusaha tape tidak lagi mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku. Selain itu harga bahan baku yang diperoleh bisa lebih murah.

Pengusaha tape sering mengalami kesulitan bahan baku, terutama di musim hujan. Kesulitan bahan baku juga disebabkan karena jangka waktu panen singkong yang hanya setahun sekali. Pengusaha tape terkadang juga melakukan pembelian singkong dengan sistem tebas. Dimana satu pohon singkong biasanya akan dihargai Rp. 1000. Biaya itu belum termasuk biaya tambahan untuk buruh yang memanen singkong. Pengusaha tape pernah mendapatkan kredit dari bank umum tetapi secara spesifik tidak disebutkan bank yang mana. Jumlah kredit yang diperoleh dari Bank umum sebesar Rp. 20.000.000 . Tetapi pengusaha tape belum pernah memperoleh kredit dari bank umum syariah, BPR syariah atau Koperasi syariah (BMT). Sedangkan untuk modal kepada petani singkong, sampai saat ini pengusaha tape belum pernah memberikan modal/kredit kepada petani singkong. Pengusaha tape juga belum pernah memberikan pembiayaan kepada petani singkong dengan sistem order dibayar seluruhnya dimuka dengan ketentuan kuantitas, harga dan kualitas ditentukan di depan. Akan tetapi, pengusaha tape bersedia dan mau menerima tawaran dari bank umum syariah, BPR syariah atau Koperasi syariah (BMT) yang akan memberikan pembiayaan salam kepada petani singkong dengan sistem order dibayar seluruhnya dimuka dengan ketentuan kuantitas, harga dan kualitas ditentukan di depan dan melakukan kerjasama dengan usaha bapak untuk mensuplai kebutuhan bahan baku singkong. Menurut pengusaha tape hal ini langka dan baik bagi usaha mereka karena mereka tidak akan mengalami kesulitan bahan baku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer marketing BPRS ASRI MADANI NUSANTARA Bapak Slamet Widodo diketahui bahwa BPRS ASRI MADANI NUSANTARA memiliki pembiayaan di sektor pertanian sebesar 35% dan disektor perkebunan tidak terlalu besar hanya sekitar 10%. terutama pada perkebunan kopi, selain itu juga perkebunan karet di daerah pace yang merupakan milik perorangan. Dalam prakteknya pembiayaan pertanian berada pada urutan ke-2 terbanyak. Untuk pembiayaan yang utama berada pada sektor perdagangan. Skema/akad yang digunakan dalam pembiayaan pertanian adalah menggunakan pembiayaan al-murabahah untuk hasil pertanian, sedangkan untuk kebutuhan sewa lahan pertanian BPRS menggunakan skema/akad ijarah. Sedang akad salam yang sebenarnya dikhususkan untuk produk pertanian, sampai saat ini belum pernah dilakukan. Biasanya akad salam ini digantikan dengan menggunakan akad al-murabahah dan ijarah. Sehingga tidak bisa dinilai jumlah untuk pembiayaan salam.

BPRS ASRI MADANI sampai saat ini belum pernah melakukan pembiayaan salam dikarenakan menurut manajer pemasarannya pembiayaan salam masih rawan terjadi kecurangan. Terutama kecurangan yang disebabkan oleh petani apabila petani tersebut tidak menyerahkan hasil panen sesuai dengan kesepakatan awal. Menurut pendapat BPRS, pembiayaan salam sebenarnya sangat menguntungkan petani, terutama petani singkong yang mengalami kesulitan memasarkan hasil panennya. Bagi BPRS sendiri, pembiayaan salam sebenarnya juga menguntungkan, apabila kualitas dan kuantitas barang sesuai dengan kesepakatan awal. Kendala yang mungkin akan muncul dalam pembiayaan salam di BPRS adalah apabila petani mengalami gagal panen, maka kuantitas dan kualitas barang tidak akan sesuai dengan apa yang telah disepakati sejak awal. Permasalahan operasionalisasi yang mungkin dihadapi dalam pembiayaan salam adalah sulitnya memberi pemahaman calon nasabah tentang pembiayaan salam,

serta mengawasi petani agar supaya tetap menjaga kualitas dan kuantitas hasil panennya.

Menurut BPRS, faktor-faktor yang menjadi kendala ketidakberhasilan dan faktor-faktor pemacu keberhasilan pembiayaan sistem salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank BPR Syariah) dan usaha/industri berbahan singkong terletak petani singkong yang kesulitan memasarkan hasil panennya menjadi terbantu. Model pembiayaan salam yang memungkinkan untuk dilakukan di BPRS adalah salam parallel, tetapi dengan catatan mitra atau konsumen hasil panen singkong bisa terus saling membantu untuk terus mengambil hasil panen, hal itu akan meminimalkan resiko karena semuanya terus berkaitan. Langkah yang mungkin dapat dilakukan oleh BPRS untuk meminimalisir resiko, adalah dengan meminta kepada mitra bisnis agar dapat memberikan uangnya kepada bank, bisa dalam bentuk deposito atau tabungan, dan kemudian uang tersebut di gunakan oleh bank untuk membeli hasil panen petani yang telah menggunakan akad salam sebelumnya.

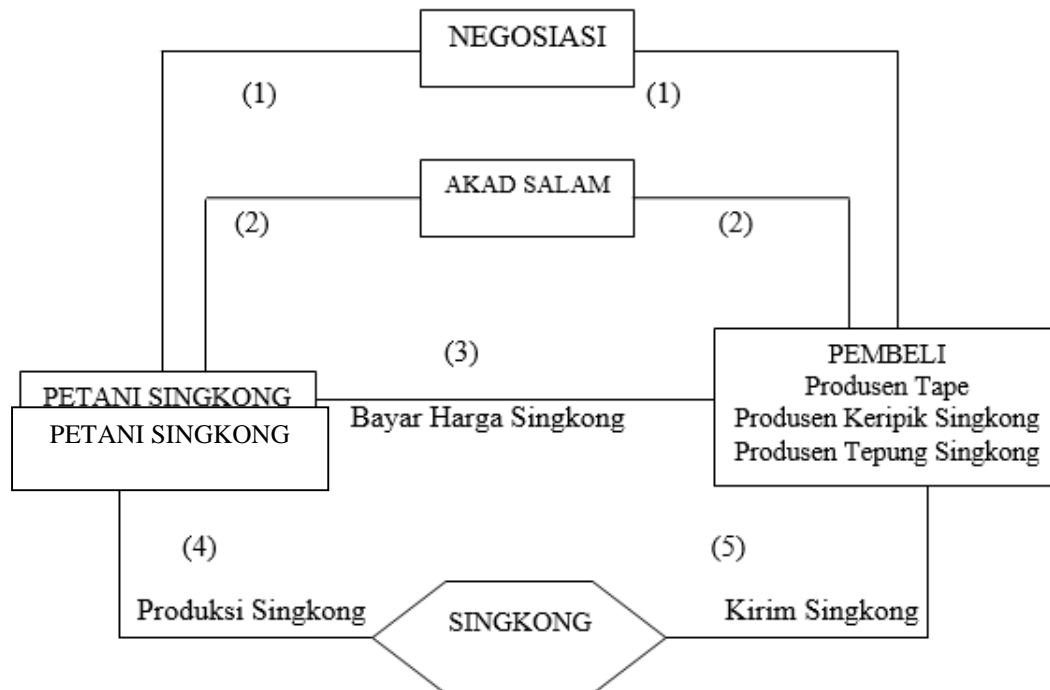
Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer marketing Manajer BMT Sido Giri Bapak Hanafi diketahui bahwa BMT SIDOGIRI memiliki pembiayaan disektor pertanian dan perkebunan. BMT SIDOGIRI pernah memberikan pembiayaan kepada para petani bahkan sering. Skema/akad yang digunakan oleh BMT SIDOGIRI dalam memberikan pembiayaan di sektor pertanian dan perkebunan atau para petani melihat segi agunan/jaminan. Transaksi akad yang digunakan adalah "rahn maal ijarah atau bisa menggunakan akad ijarah muntahiyah bit tamlik. Di dalam produk pembiayaan BMT akad salam ada itu ada tapi selama ini masih belum menerapkan akad tersebut. Akad salam tidak bisa dijalankan di BMT Sidogiri tidak dapat dilakukan, menurut manajer pemasaran, karena dunia bisnis BMT Sidogiri mengacu pada profit yang menguntungkan. Sedang dalam akad salam bisa muslim fiih (barang yang dipesan) terjadi harga turun otomatis BMT rugi sehingga pembiayaan salam sampai saat ini belum dilaksanakan. Alasan atau penyebab lain tidak adanya pembiayaan salam adalah bila pesanan yang di pesan ada penurunan harga maka BMT akan mengalami penurunan kerugian

Menurut BMT Sidogiri pembiayaan salam akan menguntungkan petani. Pembiayaan salam juga akan menguntungkan BMT SIDOGIRI selagi harga stabil. Kendala yang akan muncul jika BMT melakukan pembiayaan salamv adalah bila muslim fih itu langka atau kualitas barang mutunya lebih rendah. Selama ini BMT Sidogiri belum pernah melakukan pembiayaan salam sehingga tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan sistem salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (BMT SIDOGIRI) dan usaha kecil berbahan singkong. BMT juga tidak mampu menyebutkan faktor-faktor yang menjadi kendala ketidakberhasilan dan faktor-faktor pemacu keberhasilan pembiayaan sistem salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (BMT SIDOGIRI) dan usaha/industri berbahan singkong. Menurut BMT Sidogiri model pembiayaan salam yang sesuai dengan karakteristik petani singkong, lembaga keuangan syariah (BMT SIDOGIRI) dan usaha/industri berbahan singkong adalah akad salam pararel dimana pembiayaan ini lebih memudahkan untuk mendapatkan muslim fiih.

3.2 Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka untuk mengatasi permasalahan pembiayaan pertanian singkong dan kebutuhan ketela singkong bagi industri/usaha berbahan baku singkong seperti usaha industri/usaha tape, keripik singkong maupun tepung singkong maka dapat digunakan skema/akad pembiayaan salam seperti yang dirangkai pada gambar di bawah ini.

a. Model Pembiayaan Salam Antara Petani Singkong dan Pembeli Singkong



Gambar 1. Skema Pembiayaan Salam

Skema pembiayaan salam antara petani singkong dan pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong, produsen tepung singkong sebagai berikut:

- (1) Petani singkong melakukan negosiasi dengan pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong, produsen tepung singkong.
- (2) Membuat akad salam yang memuat ketentuan dan disepakati kedua belah pihak adalah:

Pertama : Ketentuan tentang pembayaran:

1. Alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang, atau manfaat.
2. Pembayaran harus dilakukan pada saat kontrak disepakati.
3. Pembayaran tidak boleh dalam bentuk pembebasan hutang.

Kedua : Ketentuan tentang Barang:

1. Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai hutang.
2. Harus dapat dijelaskan spesifikasinya.
3. Penyerahannya dilakukan kemudian.
4. Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

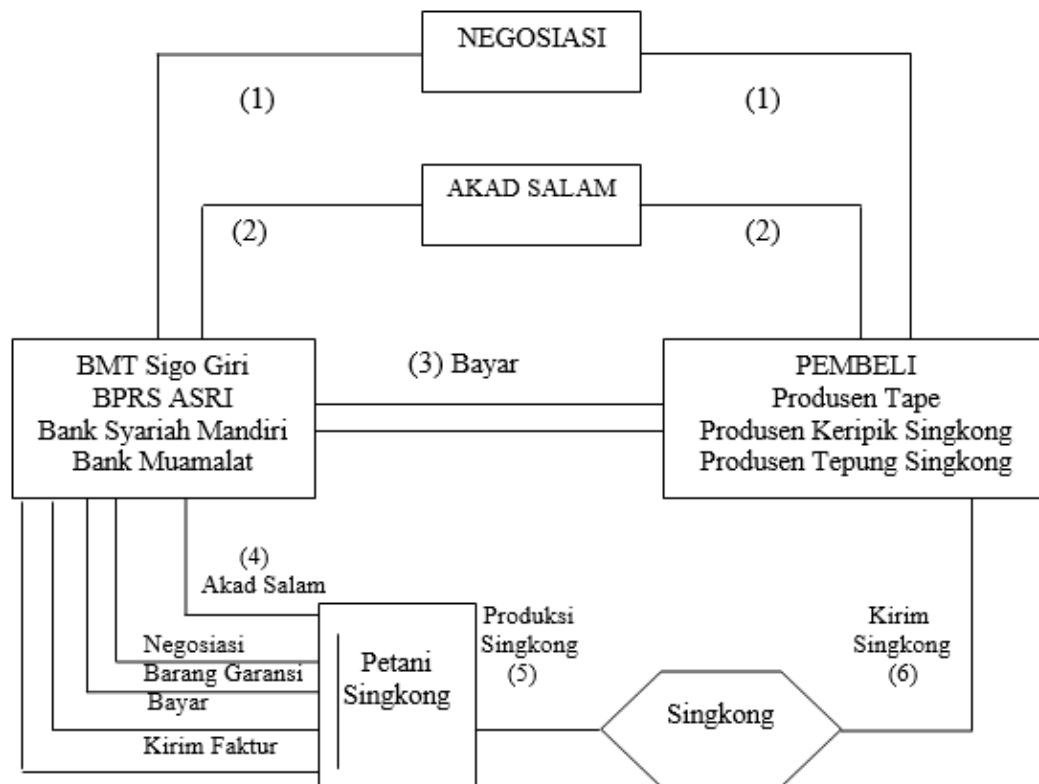
5. Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
6. Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan.

Keempat : Penyerahan Barang Sebelum atau pada Waktunya:

1. Penjual harus menyerahkan barang tepat pada waktunya dengan kualitas dan jumlah yang telah disepakati.
 2. Jika penjual menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih tinggi, penjual tidak boleh meminta tambahan harga.
 3. Jika penjual menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih rendah, dan pembeli rela menerimanya, maka ia tidak boleh menuntut pengurangan harga (diskon).
 4. Penjual dapat menyerahkan barang lebih cepat dari waktu yang disepakati dengan syarat kualitas dan jumlah barang sesuai dengan kesepakatan, dan ia tidak boleh menuntut tambahan harga.
 5. Jika semua atau sebagian barang tidak tersedia pada waktu penyerahan, atau kualitasnya lebih rendah dan pembeli tidak rela menerimanya, maka ia memiliki dua pilihan:
 - a. membatalkan kontrak dan meminta kembali uangnya,
 - b. menunggu sampai barang tersedia.
- (3) Pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong, produsen tepung singkong membayar sejumlah nilai singkong yang telah dipesan dan disepakati. Pembayaran harus dilakukan secara tunai baik berupa uang atau barang modal/aktiva tetap.
- (4) Petani singkong melakukan kegiatan produksi singkong
- (5) Petani panen singkong dan mengirim ke pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong, produsen tepung singkong

Alternatif pembiayaan salam kepada petani singkong dengan melibatkan lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BPR Syariah ASRI Madani Nusantara maupun BMT Sidogiri adalah Skema pembiayaan salam paralel seperti seperti yang rangkaiakan pada gambar di bawah ini.

- b. Model Pembiayaan Salam Pararel Antara Petani Singkong, Lembaga Keuangan Syariah dan Pembeli Singkong.



Gambar 2. Skema Pembiayaan Salam Pararel

Skema pembiayaan salam paralel diatas terdiri dari akad salam pertama antara lembaga keuangan syariah dengan pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong, produsen tepung singkong dan akad salam kedua antara petani singkong dan pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong, produsen tepung singkong sebagai berikut:

- (1) Pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong, produsen tepung singkong melakukan negosiasi dengan lembaga keuangan syariah yaitu.
- (3) Pembeli singkong dan lembaga keuangan syariah membuat akad salam yang memuat ketentuan dan disepakati kedua belah pihak adalah:

Pertama : Ketentuan tentang pembayaran:

1. Alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang, atau manfaat.
2. Pembayaran harus dilakukan pada saat kontrak disepakati.
3. Pembayaran tidak boleh dalam bentuk pembebasan hutang.

Kedua : Ketentuan tentang Barang:

1. Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai hutang.
2. Harus dapat dijelaskan spesifikasinya.
3. Penyerahannya dilakukan kemudian.
4. Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
5. Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
6. Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan.

Keempat : Penyerahan Barang Sebelum atau pada Waktunya:

1. Penjual harus menyerahkan barang tepat pada waktunya dengan kualitas dan jumlah yang telah disepakati.
 2. Jika penjual menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih tinggi, penjual tidak boleh meminta tambahan harga.
 3. Jika penjual menyerahkan barang dengan kualitas yang lebih rendah, dan pembeli rela menerimanya, maka ia tidak boleh menuntut pengurangan harga (diskon).
 4. Penjual dapat menyerahkan barang lebih cepat dari waktu yang disepakati dengan syarat kualitas dan jumlah barang sesuai dengan kesepakatan, dan ia tidak boleh menuntut tambahan harga.
 5. Jika semua atau sebagian barang tidak tersedia pada waktu penyerahan, atau kualitasnya lebih rendah dan pembeli tidak rela menerimanya, maka ia memiliki dua pilihan:
 - a. membatalkan kontrak dan meminta kembali uangnya,
 - b. menunggu sampai barang tersedia.
- (3) Pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong, produsen tepung singkong membayar sejumlah nilai singkong yang telah dipesan dan disepakati kepada lembaga keuangan syariah. Pembayaran harus dilakukan secara tunai baik berupa uang atau barang modal/aktiva tetap.
- (4) Lembaga keuangan syariah mencarikan petani singkong melakukan negosiasi setelah itu membuat akad yang isinya sama seperti pada akad salam pertama antara lembaga keuangan syariah dengan pembeli singkong
- (5) Petani singkong melakukan kegiatan produksi singkong
- (6) Petani panen singkong dan mengirim ke pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong dan produsen tepung singkong.

Pembiayaan salam paralel jika sulit dilakukan maka bisa dilakukan dengan cara petani singkong melakukan negosiasi lebih dulu dengan pembeli singkong yaitu produsen tape produsen keripik singkong dan produsen tepung singkong setelah beberapa ketentuan bisa disepakati oleh kedua belah pihak, kedua belah pihak mengajukan pembiayaan salam paralel kepada lembaga keuangan syariah. Dan apabila pembeli singkong tidak mau atau tidak mampu membayar lunas seluruh nilai singkong kepada lembaga keuangan syariah maka tata cara angsuran bisa dilakukan dengan cara skema istisna atau murabahah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan di dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak ada pembiayaan salam yang diperoleh petani singkong baik dari industri/usaha tape, keripik singkong maupun tepung singkong. Demikian juga di lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BPR Syariah ASRI Madani Nusantara maupun BMT Sidogiri. Lembaga keuangan syariah tersebut memberikan pembiayaan pada sektor pertanian dengan akad/skema pembiayaan diluar akad salam umumnya sering dipakai skema murabahah.

2. Permasalahan yang dihadapi petani singkong adalah kekurangan modal, kesulitan memasarkan dan rendahnya kualitas singkong pada saat musim hujan.
3. Permasalahan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan sistem salam oleh petani singkong rendahnya kualitas ketela singkong, gagal panen, serangan hama penyakit, waktu stock dan naik turunnya harga serta lamanya periode produksi mulai tanam sampai dengan panen membutuhkan waktu 1 tahun
4. Permasalahan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan sistem salam pada industri/usaha tape, keripik singkong maupun tepung singkong tidak adanya modal yang digunakan untuk membayar uang tunai dimuka sebagaimana dipersyaratkan dalam akad salam, adanya ketakutan jika uang yang telah dibayar kepada petani tidak diberikan kepada pemesan (industri/usaha tape, keripik singkong maupun tepung singkong) bisa disebabkan karena petani berkarakter tidak baik atau hasil panen di jual ke pihak lain karena adanya kenaikan harga.
5. Permasalahan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan sistem salam pada industri/usaha tape, keripik singkong maupun tepung singkong tidak adanya modal yang digunakan untuk membayar uang tunai dimuka sebagaimana dipersyaratkan dalam akad salam, adanya ketakutan jika uang yang telah dibayar kepada petani tidak diberikan kepada pemesan (industri/usaha tape, keripik singkong maupun tepung singkong) bisa disebabkan karena petani berkarakter tidak baik atau hasil panen di jual ke pihak lain karena adanya kenaikan harga.
6. Permasalahan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan sistem salam pada lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BPR Syariah ASRI Madani Nusantara maupun BMT Sidogiri adalah skema yang akan digunakan dalam pembiayaan salam kepada petani singkong adalah dengan akad/skema salam paralel artinya bahwa lembaga lembaga keuangan syariah seperti Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BPR Syariah ASRI Madani Nusantara maupun BMT Sidogiri membutuhkan akad/skema salam yang kedua antara lembaga keuangan syariah tersebut dengan industri berbahan singkong disamping akad/skema salam pertama antara lembaga keuangan syariah tersebut dengan petani singkong. Lembaga keuangan syariah akan membutuhkan
7. Model pembiayaan sistem salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong yang mungkin bisa dilakukan adalah pembiayaan salam paralel karena dengan salam paralel maka keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) akan memperoleh keuntungan dari margin/mark up harga.

4.2 Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, beberapa saran bagi pihak terkait dan menjadi implikasi bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Dalam rangka memenuhi kebutuhan karena kekurangan modal dan sulitnya pemasaran, petani singkong bisa mengajukan pembiayaan salam kepada lembaga keuangan syariah. Namun petani singkong harus bisa meningkatkan kualitas singkong yang merupakan permasalahan mendasar terutama pada saat hujan.
2. Pembiayaan sistem salam bisa membantu pengusaha pada industri/usaha tape, keripik singkong maupun tepung singkong dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku singkong
3. Agar supaya pembiayaan salam bisa dilakukan maka persyaratan dalam akad harga, kuantitas, kualitas dan jaminan harus dipenuhi oleh petani singkong
4. Model pembiayaan sistem salam pada petani singkong, lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) dan usaha kecil berbahan singkong yang mungkin bisa dilakukan adalah pembiayaan salam paralel karena dengan salam paralel maka lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, BPR Syariah dan Koperasi Syariah) akan memperoleh keuntungan dari margin/mark up harga. Model pembiayaan salam paralel bisa dimodifikasi dengan sistem pembayaran seperti istisna yaitu dengan cara diangsur atau dengan cara murabahah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Yusuf dan Unti Ludigdo, 2004. Dekonstruksi Nilai-Nilai Agency Theory Dengan Nilai-Nilai Syari'ah: Suatu Upaya Membangun Prinsip-Prinsip Akuntansi Yang Bernafaskan Islam. *Prosiding Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam II*:249-262. Malang: Unibraw.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001. *Bank Syari'ah : Dari Teori ke Praktek*. Jakarta:Gema Insani.
- Bank Indonesia. 2006. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Chariri, Anis, 2008. Questioning The Popularity of Agency Theory in Accounting Research. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*: 16(1) :1-14. Semarang: Undip.
- Choudhury, Masudul Alam, 2001. Financial Globalization and Islamic Financing Institutions. *Journal Of Islamic Economic Studies* 9(1): 17-38.
- Cooper, David J and Michael J. Sherer, 1984. The Value of Corporate Accounting Reports: Arguments for a Political Economy of Accounting. *Journal of Accounting, Organizations and Society* 9: 207-232. USA: University of East Anglia.
- Depkop,2011, Kriteria Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) [.infoukm.wordpress.com/](http://infoukm.wordpress.com/)
- Jensen, Michael C and William Meckling H, 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4):305-360. Harvard Business School.
- Krisnamurti, B. 2005. *Pengembangan Keuangan Mikro Bagi Pembangunan Indonesia*. *Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat*, Edisi IV Maret 2005.

- Manzilati, Asfi, 2004. *Pembiayaan Murabaha Sebagai Prasyarat Pembiayaan Mudharabah Dalam Kerangka the Generalized Others*. *Prosiding Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam II*, :107-115. Malang.
- Mulawarman, Aji Dedi, Iwan Triyuwono, dan Unti Ludigdo. 2006. Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syari'ah: Shari'ate Value Added Statement. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Muslehuddin, Muhammad, 1990. *Sistem perbankan Bagi Hasil dalam Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pratamasari, Frinta, 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Skripsi.com*. Malang: Unibraw.
- Rahmawati, Suparno Yacob dan Nurul Qomariyah, 2006. Pengaruh Informasi Asimetri Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Sarker, Abdul Awwal, 1999(a). Islamic Business Contracts, Agency Problem and Theory of Islamic Firm. *International Journal of Islamic Financial Services* 1(2):12-28.
- Scott, William R, 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. Toronto USA: Prentice Hall.
- Siddiqui, Shahid Hasan, 2005. *True Modes of Financing*. Kuwait: Islamic Banking htm.
- Tjiptoadinugroho,R, 1994. *Perbankan Masalah Perkreditan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.
- Triyuwono, Iwan, 2004. *Trust (Amanah), the Divine Symbol: Interpretations in the Context of Islamic Banking and Accounting Practices*. Asia-Pacific Interdisciplinary Research in Accounting. Singapore.
- _____, 2006a. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- _____, 2006b. *Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawula-Gusti*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Brawijaya.
- Yusof, Selamah Abdullah and Ruzita Amin Mohammad, 2007. A Survey on The Objective of the Firm and Models of Producer Behavior in the Islamic Framework. *J.KAU: Islamic Econ* 20(2): 3-16.